

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Menurut *International Accounting Standard 41*, aset biologis didefinisikan sebagai tumbuhan dan hewan yang hidup dan dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lalu. Pengendalian atau penguasaan tersebut dapat melalui kepemilikan atau jenis perjanjian legal lainnya. Aset biologis merupakan aset yang mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut.

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lain adalah aset biologis mengalami transformasi. Transformasi biologis ini mulai dari proses pertumbuhan, penuaan, produksi, dan pembentukan kembali sehingga mengakibatkan perubahan, baik secara kualitas maupun kuantitas pada sebuah aset biologis. Karena mengalami transformasi biologis itu maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis mempunyai kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lain, terutama dalam hal mengukur,

menyajikan, sekaligus mengungkapkan mengenai asetnya yang berupa aset biologis.

Informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Dengan penerapan perlakuan akuntansi yang tepat, dapat memastikan informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan memenuhi kualitatif pokok informasi tersebut. Laporan keuangan yang disajikan dapat diandalkan serta terbebas dari salah saji material, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya. Dalam pemilihan metode akuntansi yang tepat diperlukan dengan memastikan bahwa setiap elemen-elemen dalam laporan keuangan telah diperlakukan sesuai dengan perlakuan akuntansi yang berlaku.

Perusahaan-perusahaan agrikultur di Indonesia sebagian besar dalam pengukuran asetnya menggunakan pendekatan biaya (*cost approach*) yaitu penilaian yang didasarkan pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset biologis seperti pada saat dilakukan penilaian atau seperti kondisi pada tanggal penilaian dengan memperhatikan kondisi dari aset biologis (faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi aset biologis). Belum terdapat perusahaan yang sepenuhnya menerapkan pengukuran asetnya menggunakan nilai wajar (*IAS 41*).

Penelitian Abidin (2011), Mutiara (2013), Widyastuti (2012) menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan mengukur aset biologis yang

dimiliki berdasarkan nilai perolehan. Aset biologis diukur berdasarkan nilai perolehan dan disajikan pada neraca sebesar nilai bukunya (nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis serta perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan perusahaan dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41. Penulis mendasarkan analisis yang dibuat berdasarkan literatur yang relevan dengan topik penelitian serta data yang diperoleh dari tempat penelitian.

Seiring dengan perkembangan dan dinamika bisnis dalam skala nasional dan internasional, globalisasi menuntut standar pelaporan keuangan di Indonesia harus dapat dibandingkan dengan standar akuntansi internasional. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang mudah dipahami, andal, relevan, dan dapat dibandingkan. Dengan dilakukannya penerapan standar internasional dapat memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi. Oleh karena itu penerapan standar akuntansi yang baik dalam industri agrikultur terkait perlakuan aset biologisnya dapat menghasilkan informasi yang berkualitas bagi pengambilan keputusan perusahaan.

Dalam seminar *IFRS* di Pullman Hotel pada 10 Desember 2014. Dibahas jika dalam waktu dekat, Dewan Standar Akuntansi Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) berencana untuk mengadopsi *IAS 41: Agriculture*, suatu standar akuntansi internasional (*IFRS*) yang mewajibkan perusahaan perkebunan dan peternakan mengukur aset biologisnya menggunakan nilai wajar berbasis pasar. Selain itu, standar ini juga mewajibkan perusahaan mencatat perubahan nilai wajar aset biologisnya di laba rugi. Jika standar ini berlaku, maka perusahaan dilarang mencatat aset biologisnya sebesar harga perolehan seperti yang terjadi saat ini. Berbeda dengan *IFRS*, dalam PSAK belum diatur tentang perlakuan akuntansi bagi aset biologis secara spesifik, sehingga belum ada standar yang mengatur bagaimana informasi mengenai aset biologis dapat menjadi informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan bisnis. Selain itu seiring dengan adanya standar keuangan internasional, perusahaan – perusahaan besar multinasional pun secara bertahap menyajikan laporan keuangannya mulai dari pencatatan, pengukuran dan penyajian serta pengungkapan dengan mengadopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Salah satu kegunaan mengadopsi *IFRS* adalah agar bahasa penyajian mudah dimengerti oleh pengguna laporan keuangan di dunia.

Perubahan pada aset biologis berjalan diiringi dengan berbagai resiko yang dapat menghambat, dimana sulit bagi manusia untuk melakukan kontrol penuh terhadap resiko tersebut. Disamping adanya musim yang terus berganti, resiko tersebut dapat berupa terjangkitnya penyakit atau hama ke setiap aset biologis. Resiko yang dimiliki aset biologis apapun

jenis tanamannya sangatlah beragam. Banyak hal yang memungkinkan terjadi pada saat aset biologis melewati proses pertumbuhannya. Apakah nilai atas aset biologis yang disajikan di laporan keuangan perusahaan perkebunan di Indonesia sudah mencerminkan keadaan nilai sebenarnya. Mengingat aset biologis merupakan bagian terpenting dalam perusahaan agrikultur. Oleh karena itu terjadi keraguan apakah metode biaya perolehan dapat menggambarkan penilaian aset biologis sesuai dengan keadaan sebenarnya, karena metode ini hanya menghitung harga perolehan lalu mendepresiasikannya tanpa mempertimbangkan adanya resiko-resiko yang dapat merubah nilai aset biologis secara signifikan yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penjabaran diatas, menjadi menarik untuk meneliti lebih lanjut terkait peraturan akuntansi yang membahas tentang aset biologis. Mengingat aset biologis memiliki karakteristik dan resiko yang berbeda-beda dan mengalami transformasi. Maka penulis mencoba membahas tentang perlakuan akuntansi terhadap aset biologis yang didasarkan atas *IAS 41*, namun terbatas perkebunan kopi pada salah satu perusahaan yang ada di Indonesia dengan judul **“Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standard 41 (IAS 41)* pada PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa Batu”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa Batu ?

2. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan *International Accounting Standard 41* pada PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa Batu ?

### C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset biologis pada PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa Batu, serta perbandingan kesesuaiannya dengan *International Accounting Standard 41*. Penelitian ini terbatas pada aset biologis berupa perkebunan jambu yang dikuasai PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa Batu.

### D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### a. Tujuan

1. Mendeskripsikan perlakuan akuntansi aset biologis pada PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa Batu
2. Menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan *International Accounting Standard 41* pada PT. Kusumasatria Agrobio Taniperkasa Batu

#### b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai aset biologis.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa datang mengenai aset biologis
3. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan sebagai bahan masukan mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis.

